

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN EFIKASI DIRI PADA PASIEN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WONOSARI

**Yogi Ludirta Suryalaga¹, Setyo Adi Nugroho.²,
Yudho Tri Handoko,³**

1. Puskesmas Wonosari Bondowoso
Email: yogiludirtasuryalaga@gmail.com
2. Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Email: setiyo666@gmail.com
3. RSUD. Dr. Koesnadi Bondowoso

Abstract

Pulmonary TB and Self Concept are two things that influence each other both directly and indirectly. Pulmonary TB is a disease that affects not only physical health, but also the psychological (mental) and social conditions. At the physical level in the form of self-concept because of daily activities, handling symptoms and treatment. At the psychological level, self-concepts include rejection, worry and stigma about infectious diseases. Physical and emotional conditions determine how a person evaluates his abilities. Self-efficacy in pulmonary TB patients focuses on being able to carry out behaviors that support disease improvement and self-care management such as being able to breathe deeply, cough effectively and adhere to pulmonary TB treatment. This study aims to identify the relationship between self-concept and self-efficacy in pulmonary TB patients in the work

area of Wonosari Health Center, Bondowoso Regency. The measuring instrument used was a questionnaire, then bivariate analysis was performed with Spearman Rank Analysis, with a significance of $p = 0.05$. The results of the Spearman Rank statistical test with significance levels $p < 0.05$. Obtained p value 0.002 which means that H_0 is rejected and H_1 is accepted, There is a Relationship between Self Concept and Self Efficacy in patients with Pulmonary TB in the Wonosari Health Center work area with a correlation Coefficient level of 0.311. then nurses need to examine the problem of self-concept and self-efficacy to determine appropriate self-concept management interventions and to improve the self-efficacy of pulmonary TB patients and it is expected that future nurses can provide comprehensive nursing care and give more attention to the principle of health promotion through the provision of health education pulmonary TB treatment and provide motivation so that pulmonary TB patients still have the enthusiasm to recover in undergoing treatment to completion.

Key Words: *Self Concept, Self Efficacy, Pulmonary Tuberculosis*

Abstrak

TB paru dan Konsep Diri merupakan dua hal yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. TB paru merupakan penyakit yang berdampak bukan hanya pada kesehatan fisik, tetapi juga pada keadaan psikis (mental) dan sosialnya. Pada tingkat fisik berupa konsep diri karena aktivitas sehari-hari, menangani gejala dan pengobatan. Pada tingkat psikologis, konsep diri berupa penolakan, khawatir dan stigma tentang penyakit yang menular. Kondisi fisik dan emosional menentukan bagaimana seseorang menilai kemampuan diri. Efikasi diri pada pasien TB paru berfokus pada keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang mendukung pebaikan penyakit dan manajemen perawatan dirinya seperti mampu melakukan nafas dalam, batuk efektif dan mematuhi pengobatan TB paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, selanjutnya dilakukan Analisa bivariat dengan Analisa *Spearman Rank*, dengan signifikansi $p = 0,05$. Hasil uji statistik *Spearman Rank* dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$. Didapatkan p value 0,002 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima maka, Ada Hubungan Konsep Diri dengan Efikasi Diri pada pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Wonosari dengan tingkat *Correlation Coefficient* 0,311.

Maka perawat perlu mengkaji masalah konsep diri dan efikasi diri untuk menentukan intervensi manajemen konsep diri yang tepat dan untuk meningkatkan efikasi diri pasien TB paru dan diharapkan perawat ke depannya mampu memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan memberikan perhatian lebih pada prinsip promosi kesehatan melalui pemberian pendidikan kesehatan terkait pengobatan TB paru dan memberikan motivasi agar pasien TB paru tetap memiliki semangat untuk sembuh dalam menjalani pengobatan sampai tuntas.

Kata Kunci : Konsep Diri, Efikasi diri, Tuberkulosis Paru

PENDAHULUAN

Penyebab utama kematian diantara berbagai penyakit infeksi yaitu Tuberkulosis paru. Penyakit ini menjadi masalah yang cukup besar bagi kesehatan masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang (Yunita Sari, 2018). Gejala utama adalah batuk selama 2 minggu atau lebih, batuk disertai gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, sesak napas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa adanya kegiatan fisik, dan demam berlangsung lebih dari 1 bulan. (Ngang P, 2011) Pada waktu batuk atau bersin, pasien menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (droplet nuclei), dalam sekali batuk dapat menghasilkan 3000 percikan dahak, penularan dari penyakit TB Paru dapat terjadi di dalam ruangan yang lembab. (Depkes RI, 2011). Saat ini yang terjadi banyak pasien dengan TB paru malas meminum obat dan kontrol tepat waktu karena bosan dengan meminum obat. Pasien merasa tidak yakin dengan pengobatan yang berlangsung lama, akibatnya pengobatan selama 6 – 8 bulan tidak berhasil dan membutuhkan pengobatan yang lebih lama lagi, keadaan tersebut membuat pasien TB paru merasa tidak berharga lagi. Penderita TB Paru, biasanya mengalami perubahan bentuk fisik menjadi lebih kurus dan tampak pucat, sering batuk-batuk, badan lemah dan kemampuan fisiknya pun menurun. (Aditama, Tjandra., Y. 2011).

Menurut WHO Sebanyak 10,4 juta orang terkena TB kasus baru dan 1,4 juta orang diantaranya meninggal. Indonesia merupakan negara dengan pasien TB terbanyak ke-2 di dunia. Kementerian Kesehatan RI melaporkan ada sekitar 6.900 pasien TB-MDR dengan 5.900 orang (1,9%)

kasus baru dan 1.000 orang (12%) dari kasus pengobatan ulang. (WHO, 2016). (Riskesdas, 2007).

Menurut data Dinas Kesehatan Bondowoso jumlah penderita tuberkulosis paru BTA positif di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2017 sebanyak 931 orang dan tahun 2018 sebanyak 1.138. Terdapat beberapa puskesmas di Kabupaten Bondowoso terjadi peningkatan kasus tuberkulosis paru. Pada tahun 2015-2018 yang mengalami peningkatan jumlah penderita tuberkulosis paru adalah Puskesmas Wonosari. (Dinkes.Kab, 2018)

Pada tahun 2015 jumlah penderita sebanyak 44 orang, tahun 2016 sebanyak 79 orang, tahun 2017 sebanyak 112 orang dan tahun 2018 sebanyak 134 orang. Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa penularan penyakit tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Wonosari masih tinggi dan terus berlangsung tanpa adanya penurunan yang signifikan (DinkesKab, 2018).

Penderita TB Paru, biasanya mengalami perubahan bentuk fisik menjadi lebih kurus dan tampak pucat, sering batuk-batuk, badan lemah dan kemampuan fisiknya pun menurun. (Aditama, Tjandra., Y. 2011). Perilaku penderita yang menunjukkan perubahan konsep diri meliputi: menghindari kontak mata, perawakan yang sangat kurus, penampilan tidak rapi, permintaan maaf yang berlebihan, berbicara yang ragu-ragu, terlalu kritis atau marah berlebihan, ragu-ragu untuk menunjukkan pandangan atau pendapat, kurang berminat pada apa yang terjadi, bersikap pasif dan kesulitan dalam membuat keputusan (Potter, P. A., & Perry, A. G. 2010).

Individu yang menderita penyakit TB Paru sering merasa tidak berdaya, menolak, merasa bersalah, merasa rendah diri dan menarik diri dari orang lain karena khawatir penyakit yang diderita menular

kepada orang lain. (Stuart, G. W., & Laraia, M. T. 2015) Keadaan seperti ini, akan mempengaruhi konsep diri penderita TB Paru, aspek psikososial, ekonomi dan spiritual perlu dikaji pada penderita, karena aspek ini mempengaruhi konsep diri dan perilaku penderita yang terdiagnosa penyakit TB Paru (Sulistiyawati, & Kurniawati. 2016).

Perilaku yang baik didukung dari motivasi dan keyakinan yang tinggi, tanpa keyakinan orang tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak akan bergerak. Dalam pengobatan TB Paru perilaku penderita untuk menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan pada saat seseorang menderita penyakit dengan cara mengobati diri sendiri, serta perilaku kesehatan lingkungan yaitu perilaku penderita TB Paru merespon lingkungannya baik fisik, sosial dan budaya (Bandura, A. 1997).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Wonosari dengan menggunakan metode wawancara kepada lima orang penderita TB Paru di ruang Poli pada tanggal 12 Maret 2019, didapatkan penderita TB Paru menyatakan sedih dengan keadaan dirinya, karena sering batuk dan merasa malu ketika batuk. Penderita juga menyatakan bahwa ketika ingin batuk, penderita memisahkan diri dulu dari anggota kelompoknya karena penderita takut diketahui orang lain bahwa dirinya menderita TB Paru. Penderita juga menyatakan bahwa jika hendak batuk, penderita menutup mulut dan menahan batuknya agar tidak terdengar oleh orang lain. Penyakit TB Paru yang dialami penderita mempengaruhi konsep diri penderita. 2 diantaranya mengatakan bahwa mereka yakin penyakit TB parunya akan sembuh jika rutin mengkonsumsi obat sesuai jangka waktu dan dosis yang telah ditetapkan oleh dokter, 3 diantaranya mengatakan mereka mulai berfikir bahwa sudah tidak yakin akan

kesembuhan penyakitnya karena sering mendengar orang yang gagal dalam pengobatan dan berakhir pada kematian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang berbentuk penelitian korelasional yang pada hakikatnya mengkaji hubungan antara variabel. Pendekatan penelitian dilakukan secara *cross sectional*. Yang mana *cross sectional* ini adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus yang mana tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja atau pengambilan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan sekali waktu pada saat bersamaan Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puseksmas Wonosari Kabupaten Bondowoso, waktu penelitian dilakukan bulan Mei sampai bulan Juni pada tahun 2019. Sampel yang digunakan pada penelitian ini 100 sample responden (n=100). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Probability Sampling*, yaitu dengan cara *simple random sampling* yang mana jenis probabilitas yang paling sederhana. Untuk mencapai sampling ini, setiap elemen diseleksi secara acak.

Variabel yang memengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya atau pengaruhnya terhadap variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Konsep Diri. Variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain, atau faktor yang diamati dan di ukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Efikasi Diri. Instrumen penelitian adalah alat - alat yang akan digunakan untuk

pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menentukan subyek yaitu penderita TB Paru. Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh data tentang penderita TB Paru. Adapun kronologis kegiatan penelitiannya yaitu Responden diberikan *informed consent* penelitian. Setelah setuju, maka responden diminta mengisi dan menandatangani lembar persetujuan penelitian. Peneliti mengukur Konsep Diri dan Efikasi Diri dengan menggunakan kuisisioner. Hasil pengumpulan data dengan didokumentasikan. Untuk menjaga kerahasiaan, dilakukan *anonymity* (tanpa nama) pada lembar kuisisioner tersebut hanya diberikan kode berdasarkan nomer responden. Setelah data terkumpul kemudian ditabulasi dan dilakukan analisa data. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar kuisisioner, peneliti memeriksa kembali apakah kuisisioner yang telah dikumpulkan telah diisi sesuai dengan petunjuk oleh responden. Pemberian skor pada kategori yang ada dalam setiap variabel dengan menggunakan skala likert. Analisa pada penelitian ini menggunakan analisa Deskriptif. Analisa ini menggunakan *bivariate* karena mempunyai dua variabel dan menggunakan skala Ordinal yang diperoleh dan dimasukkan dalam lembar kuisisioner dan lembar observasi, dan digunakan uji statistic *Spearman* dengan menggunakan program SPSS.

HASIL

Sebanyak 100 responden berpartisipasi dalam penelitian ini dan menghasilkan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin Responden	Frekuensi (N=100)	Presentase (%)
Perempuan	42	42
Laki-laki	58	58
Total	100	100

Sumber : Angket Penelitian

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa responden penderita TB Paru jumlah paling banyak adalah responden Laki – Laki, yaitu sebesar 58%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur Responden	Mean±SD	Median	Min-Maks	95%CI
	48,19±9,840	50	20-72	46,24-50,14

Sumber : Angket Penelitian

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa nilai rata-rata Umur adalah 48,19 dengan nilai terendah adalah 20, dan nilai tertinggi adalah 72. Dan dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata nilai umur berada pada rentang nilai 46,24-50,14.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan Responden	Frekuensi (N=100)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	6	6
SD	27	27
SMP	35	35
SMA	30	30
Perguruan Tinggi	2	2
Total	100	100

Sumber : Angket Penelitian 2019

Pada tabel 3. Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden penderita TB Paru jumlah paling banyak yaitu SMP 35 orang (35%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsep Diri Klien TB Paru

Konsep Diri	Frekuensi (N100)	Presentase (%)
Baik	83	83
Buruk	17	17
Total	100	100

Analisis Tabel 4. Tabel tersebut menjelaskan bahwa jumlah responden yang paling banyak memiliki Konsep Diri kategori baik yaitu 83 responden (83%)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efikasi Diri Klien TB Paru

Efikasi Diri	Frekuensi (N100)	Presentase (%)
Baik	72	72
Buruk	28	28
Total	100	100

Sumber : Angket Penelitian 2019

Analisis Tabel 5. Tabel tersebut menjelaskan bahwa jumlah responden yang paling banyak memiliki Efikasi Diri kategori baik yaitu 72 responden (72%)

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Konsep Diri dengan Efikasi Diri pada Klien TB Paru

Konsep Diri	Efikasi Diri				Jumlah	r	P Value
	Baik		Buruk				
	F	%	f	%			
Baik	65	18	18	83	0,311 **	0,002	
Buruk	7	10	17	17			
Total	28	72	72	100			

Sumber : Angket Penelitian 2019

Hasil tabel 6. analisis menunjukkan tabulasi silang antara hubungan Konsep Diri dengan Efikasi Diri pada klien TB Paru. Didapatkan hasil bahwa Responden Konsep Diri kategori baik sebanyak 65 orang (65%) memiliki Efikasi Diri yang baik,

sedangkan Responden Konsep Diri kategori buruk 10 orang (10%) memiliki Efikasi Diri yang buruk. Hasil uji statistic korelasi *Spearman's rho* didapatkan bahwa nilai p sebesar 0,002. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menyatakan bahwasannya ada Hubungan antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri pada klien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2019. Sedangkan kekuatan hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4. dapat menunjukkan bahwa Konsep Diri pada klien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso yang memiliki kategori baik yaitu sebanyak 83 responden (83%), sedangkan yang memiliki kategori buruk yaitu sebanyak 17 responden (17%). Hal ini menunjukkan bahwa Konsep Diri pada klien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari berada dalam kategori baik. Menurut Potter, (2010) konsep diri memberikan kita kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen kita terhadap situasi dan hubungan kita dengan orang lain. Ketidaksesuaian antara aspek tertentu dari kepribadian dan konsep diri dapat menjadi sumber stress atau konflik. Konsep diri dan persepsi tentang kesehatan sangat berkaitan erat satu sama lain. Klien yang mempunyai keyakinan tentang kesehatan yang baik akan dapat meningkatkan konsep diri (Siswarini and Agustin, Yuana Dwi 2019).

Dalam penelitian lainnya menurut Sunaryo, (2014) konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual, terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan yang diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri. Keliat, B. A., &

Akemat.(2012) mengatakan bahwa karakteristik utama dari konsep diri yaitu sebagai cara individu memandang diri dan mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan konsep diri. Hawari (2015) dalam penelitiannya mewawancarai 21 responden terkait peran terhadap diri sendiri dengan penyakit TB Parunya memperoleh hasil bahwa semua responden merasa nyaman saat membicarakan mengenai kepercayaan dan harapan dalam menghadapi penyakit TB Paru. Selain itu, terdapat peningkatan peran diri pada pasien TB Paru, seperti kontrol rutin. Tingkat Konsep Diri yang tinggi dapat mempengaruhi untuk selalu berpikir positif. Cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya akan mampu menelaah informasi terkait penyakit TB paru.

Menurut hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Konsep Diri Klien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso, kebanyakan termasuk kategori baik karena sebagian dari responden mengetahui dan memahami apa yang harus dilakukan untuk tetap mempertahankan hidupnya, bagaimana cara ia untuk mengatasi atau memantau kesehatan fisik dengan baik dan mental yang buruk dan menerima segala proses penyakit yang di alami dengan ikhlas.

Berdasarkan Tabel 5 Efikasi Diri pada klien TB Paru Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasari yang memiliki kategori baik sebanyak 72 responden (72%), sedangkan yang memiliki

kategori buruk yaitu sebanyak 28 responden (28%). Hal ini menunjukkan bahwa Efikasi Diri pada klien TB Paru berada dalam kategori baik. Alwisol (2009), menyatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi Diri sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Bandura (1994), menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erni Herawati (2015), tentang hubungan antara harga diri dengan efikasi diri penderita tuberkulosis paru. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita TB paru, dengan nilai $p = 0.001 < \alpha = 0.05$ menggunakan uji koefisien korelasi Spearman rho.

Efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya seseorang dalam bertindak. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap

tujuan tersebut dalam hidupnya. Menurut hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Efikasi Diri Klien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso, termasuk kategori baik karena sebagian responden mengetahui jika memiliki efikasi diri atau keyakinan diri yang kurang terhadap pengobatan yang dijalannya maka dia akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji statistic korelasi *Spearman's rho* didapatkan bahwa nilai p sebesar 0,002. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menyatakan bahwasannya ada Hubungan antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri pada Klien TB Paru di wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso. Sedangkan kekuatan hubungan adalah sedang. Menurut Trostle dalam Simamora (2004), tingkat perilaku penderita dalam mengambil suatu tindakan pengobatan, misalnya dalam menentukan kebiasaan hidup sehat dan ketetapan berobat. Dalam pengobatan, seseorang dikatakan tidak patuh apabila orang tersebut melalaikan kewajibannya berobat, sehingga dapat mengakibatkan terhalangnya kesembuhan. Kepatuhan penderita adalah sejauh mana perilaku penderita sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Secara umum, ketidaktaatan meningkatkan risiko berkembangnya masalah kesehatan atau memperpanjang, atau memperburuk kesakitan yang sedang diderita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal. D (2010), tentang pengaruh dukungan keluarga, penderita TB paru Penderita Tuberkulosis paru selain faktor fisik, penting juga diperhatikan faktor psikologis antara lain pemahaman individu yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap penyakit. Tuberkulosis paru merupakan contoh klasik penyakit yang tidak hanya menimbulkan dampak terhadap

perubahan fisik, tetapi mental dan juga sosial. Bagi penderita Tuberkulosis paru dampak secara umum, batuk yang terus menerus, sesak nafas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat pada malam hari dan kadang-kadang demam yang tinggi. Tidak sedikit pasien yang ketika didiagnosis Tuberkulosis paru timbul ketakutan dalam dirinya, ketakutan itu dapat berupa ketakutan akan pengobatan, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit ke orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak, dan didiskriminasikan. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa yang lebih unggul yaitu Konsep Diri dalam kategori baik sehingga Efikasi Dirinya baik. Apabila klien TB Paru mampu untuk mengendalikan dirinya untuk terus memantau keadaan mentalnya yang buruk, dan selalalu berfikir positif, menerima segala proses penyakit yang di alami dengan ikhlas maka Efikasi Diri akan baik dan terjadinya komplikasi TB Paru akan semakin minim.

SIMPULAN

1. Gambaran karakteristik umum responden di wilayah kerja Puskesmas Wonosari kabupaten Bondowoso menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin Laki – laki 58 orang (58%), dengan umur terendah adalah 20, dan umur tertinggi adalah 72. Dan dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata nilai umur berada pada rentang nilai 46,24-50,14.
2. Distribusi Konsep Diri pada Klien TB Paru yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 83 responden (83%).
3. Distribusi Efikasi Diri pada Klien TB Paru yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 72 responden (72%).
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri pada pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Tjandra., Y. (2011). *Tuberkulosis Paru, Diagnosis, Terapi dan Masalahnya, Edisi 4*. Jakarta: IDI
- Ajzen, I. (2010). *Attitudes, Personality and Behavior Second*. Buckingham: Open University Press.
- Albert Bandura, Self Efficacy: The Exercise of control ,(New York:W.H.Freeman and Company,1997)
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Anggi, Faizal H. 2016. *Konsep Diri Pasien Tb Paru Di Wilayah Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang*. Semarang, Universitas Diponegoro
- Anwar, A. I. D. (2009). *Hubungan Self-Efficacy dengan Kecemasan Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan
- Bahar, A. (2015). *Tuberkulosis Paru. In : Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta Pusat: Cetl. Interna Publisng
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*. 84 (2), 191-215.
- Brannon & Feist.(1992). *Health Psychology*. Edisi 2. USA: Wadsworth, inch.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*, edisi ke 8, Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2011
- Depkes RI, 2012, *Pedoman Penyakit Tuberkulosis*, Dit.Jen PP & PL Depkes RI,Jakarta
- Depkes RI. 2007. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Gerdunas TB. Edisi 2 hal 20-21
- Depkes.(2014).*Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis*. Jakarta
- Dinkes Kabupaten Bondowoso, 2018 (<http://dinkes.bondowosokab.go.id>)
- Erni, Herawati. (2015). *Hubungan Antara Harga diri dengan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Paru*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ester, Monica.(2000). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Feist, Jess Feist, Gregory. (2010). *Teori Kepribadian*. Buku 2. Jakarta: SalembaHumanika
- Hawari, D. 2015. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta : Psikiatri FKUI.
- Hidayat, A. A. A. (2010). *METODE PENELITIAN KESEHATAN:Paradigma Kuantitatif*. (M. Uliyah, Ed.) (1st ed.). Surabaya: Health Books.
- Keliat, B. A., & Akemat.(2012). *Model praktik keperawatan profesional jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kemenkes RI, *Laporan Riset Dasar 2017*, Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI ;2017
- Lapau, B. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis*,
- Manalu, Helper Sahat P. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian TB Paru dan Upaya Penanggulangan*. Jurnal Ekologi Kesehatan:

- Puslitbang Ekologi dan Status Kesehatan
- Mansjoer, A. (2000). *Kapita Selekta Kedokteran Edisi III*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI
- Medica Aescullapius
- Muttaqin. 2016. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika
- Ngang P, " *Perceptions and beliefs and implications for Tb control*, 2011
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta
- Padila. (2013). *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Jakarta: Nuha Medika Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- (2006). *Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamentals of nursing*. Jakarta: Salemba Medika.
- Price, S. A. & Wilson, L. M. 2006. *Patifisiologi: Konsep Klinis Proses-proses Penyakit*. Alih bahasa oleh Brahm U. Pendit. Jakarta: EGC
- Purwanto, S., dan Riyadi. (2009). *Asuhan keperawatan jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rajeswari, R., dkk. 2015. *Perceptions of tuberculosis patient about their physical, mental and social well-being: a field report from south india*. *Social Sciene Medicine*. 60(8): 1845-1853.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua). (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana
- Smeltzer dan Bare. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddart Edisi 8*. Jakarta: EGC
- Smeltzer Suzanne C. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*. Alih bahasa Agung Waluyo, dkk. Editor Monica Ester, dkk. Ed. 8. Jakarta : EGC.
- Somantri, I. (2012). *Keperawatan Medikal Bedah : Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sitem Pernafasan*. Jakarta: Salemba Medika
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (8th ed). St Louis: Mosby Year Book.
- Sulistiyawati, & Kurniawati. (2016). *Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stressor pada pasien tuberculosis usia produktif di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta* (<http://jurnal.dikti.go.id/>)
- Suliswati., Payapo, T. A., Maruhawa, J., Sianturi, Y., & Sumijatun. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta : EGC.

- Sunaryo.(2014). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC
- Suryo. (2010). *Herbal Penyembuhan Gangguan Sistem Pernafasan*. Yogyakarta: Ariesta
- Syahrizal, D. (2010). *Pengaruh Dukungan Keluarga Pada Penderita TB Paru*. Skripsi. Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya
- World Health Organization. *Global Tuberculosis Control: WHO Report; 2017 World Health Organization*, 2016
- Yunita Sari , “*Gambaran Stigma Diri Klien TB Paru*”*Jurnal Media Ilmu Kesehatan* Vol.7, 2018
- Siswarini, Lusi Sulfiana, and Kholisotin Agustin, Yuana Dwi. 2019. “*Jurnal Kesehatan Primer Website : Http://Jurnal.Poltekeskupang.Ac.Id/Index.Php/Jkp The Class of Pregnant Women Influences the Knowledge and Attitudes of Pregnant Women Toward PITC HIV / AIDS Kelas Ibu Hamil Mempengaruhi Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Ter.*” 4(2): 124–29.